

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Wilayah Tambaklorok

2.1.1. Kondisi Geografis

Tambaklorok merupakan kawasan pesisir yang berlokasi di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan Tambaklorok merupakan salah satu pemukiman nelayan terbesar di Kota Semarang yang berada di garis pantai Laut Jawa, tepatnya di pinggir Sungai Banger. Secara geografis kawasan Tambaklorok berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Jalan Arteri Yos Sudarso di sebelah Selatan, PT. Indonesia Power PLTGU Semarang disebelah Barat, dan Sungai Banger di sebelah Timur. Kawasan Tambaklorok berupa dataran rendah dengan ketinggian 0,5 m diatas muka air laut serta memiliki jenis tanah berupa struktur pelapukan, endapan dan danau yang dalam, sehingga rawan penurunan tanah sekitar 10 cm per tahun.

Luas wilayah kawasan Tambaklorok kurang lebih 84,5 hektar dengan penggunaan lahan didominasi oleh permukiman.

Gambar 2.1**Penggunaan Lahan Kawasan Tambaklorok**

*Sumber: Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL)
Kampung Bahari Tambaklorok, 2016*

Pada gambar 2.1 dijelaskan bahwa penggunaan lahan di kawasan Tambaklorok selain digunakan sebagai area permukiman, juga digunakan untuk aktivitas pendukung permukiman, seperti perdagangan dan jasa, pangkalan pendaratan ikan, pergudangan, fasilitas pertahanan dan keamanan, pendidikan, peribadatan, sosial budaya, kesehatan, serta pemakaman. Peruntukan lahan untuk berbagai fasilitas tersebut pada umumnya tersebar di sepanjang jalan utama kawasan permukiman, yaitu Jalan Tambak Mulyo dan Jalan Tambak Harjo. Sedangkan fasilitas pemakaman terdapat di sisi timur kawasan, yaitu di

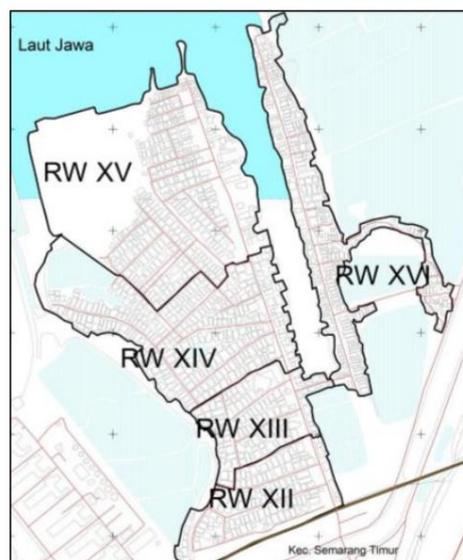
sisi jalan inspeksi Kali Banger. Selain peruntukan lahan untuk aktivitas permukiman, peruntukan lahan lain di kawasan ini juga didominasi oleh peruntukan lahan untuk aktivitas tambak. Jika lahan permukiman terletak di bagian barat kawasan, maka peruntukan lahan untuk aktivitas tambak berada di sisi timur kawasan. Tambak ini dulunya merupakan lahan daratan yang kemudian mengalami rob dan abrasi sehingga menyebabkan lahan daratan menghilang dan berganti rupa menjadi kawasan perairan. Selain itu, terdapat pula penggunaan lahan untuk ekosistem bakau atau mangrove. Ekosistem ini banyak terdapat di sisi timur kawasan, terutama di sepanjang tepi Kali Banger. Ekosistem mangrove ini merupakan ekosistem yang dibudidayakan atau dilestarikan oleh kelompok masyarakat di Kawasan Tambaklorok. Hal ini dilakukan dengan bertujuan untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan.

2.1.2. Kondisi Demografi

Kawasan pesisir Tambaklorok terbagi ke dalam 5 (lima) Rukun Warga (RW) yaitu RW 12, RW 13, RW 14, serta RW 15 dengan cakupan wilayah daerah Tambak Mulyo bagian barat, sedangkan RW 16 mencakup wilayah Tambakrejo bagian timur. RW 12 terletak berdampingan langsung dengan Jalan Arteri Yos Soedarso lalu menuju arah utara terdapat RW 13, RW 14 dan RW 15, sedangkan RW 16 terletak di sebelah timur yang dipisahkan oleh sungai.

Gambar 2.2

Pembagian kawasan Tambaklorok



Sumber: LARAP Kampung Bahari Tambaklorok, 2017

Jumlah penduduk yang dimiliki oleh kawasan pesisir Tambaklorok sebesar 9.503 jiwa (Data kependudukan kawasan Tambaklorok, 2018), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk kawasan Tambaklorok tahun 2018

| Rukun Warga (RW) | Jumlah Kepala Keluarga (KK) | Penduduk Laki – laki | Penduduk Perempuan | Jumlah Penduduk |
|-----------------------------|--|---------------------------------|-------------------------------|----------------------------|
| RW 12 | 188 | 565 | 759 | 1.324 |
| RW 13 | 258 | 681 | 777 | 1.458 |
| RW 14 | 441 | 1.279 | 1.464 | 2.743 |

| | | | | |
|---------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| RW 15 | 491 | 1.286 | 1.461 | 2.747 |
| RW 16 | 173 | 562 | 670 | 1.231 |
| Jumlah Total | 1.551 | 4.391 | 5.131 | 9.503 |

Sumber: Diolah dari data kependudukan Tambaklorok tahun 2018

Berdasarkan tabel 2.1 diketahui bahwa penduduk terpadat berada di kawasan RW 15 dengan jumlah Kepala Keluarga sebesar 491 KK dan jumlah penduduk sebesar 2.747 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di kawasan RW 16 dengan jumlah Kepala Keluarga sebesar 173 KK dan jumlah penduduk sebesar 1.231 jiwa. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa jumlah total penduduk laki – laki lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan, total penduduk laki – laki sebanyak 4.391 jiwa dan perempuan sebanyak 5.131 jiwa. Perbedaan antara jumlah penduduk laki – laki dengan perempuan di kawasan Tambaklorok cukup signifikan, dengan persentase 46% untuk jumlah penduduk laki – laki dan 54% penduduk perempuan.

Kualitas penduduk kawasan Tambaklorok juga dapat dikatakan masih rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari data tingkat pendidikan penduduk kawasan Tambaklorok tahun 2017. Mayoritas penduduk menempuh pendidikan tertinggi pada tingkat SMP/ sederajat yaitu sejumlah 68% penduduk atau sekitar 6.426 jiwa dari total penduduk Tambaklorok. Kemudian terdapat 11% penduduk atau sekitar 1.045 jiwa yang tidak bersekolah, 15% penduduk atau sekitar 1.426 jiwa tamat pendidikan SD/ sederajat, dan 6% penduduk atau sekitar 570 jiwa tamat SMA/ sederajat.

Tabel 2.2

Tingkat pendidikan penduduk kawasan Tambaklorok

| No | Tingkat Pendidikan | Persentase | Jumlah penduduk |
|---------------------|---------------------|-------------|-----------------|
| 1. | Tidak bersekolah | 11% | 1.045 |
| 2. | Tamat SD/Sederajat | 15% | 1.426 |
| 3. | Tamat SMP/Sederajat | 68% | 6.462 |
| 4. | Tamat SMA/Sederajat | 6% | 570 |
| Jumlah Total | | 100% | 9.503 |

Sumber: Diolah dari data gambaran umum Tambaklorok dokumen RTBL Kampung Bahari tahun 2017

Kondisi pendidikan tersebut berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka masyarakat juga akan mengalami keterbatasan untuk memilih dan mencari pekerjaan, dimana sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan dan buruh dengan tingkat pendapatan yang juga tidak terlalu besar. Dapat disimpulkan, dari segi tingkat pendidikan formal dan tingkat perekonomian, masyarakat Kawasan Tambaklorok sebagian besar masih berada pada kelompok menengah ke bawah.

2.1.3. Karakteristik Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya kawasan pesisir Tambaklorok pada tingkat pemeliharaan nilai – nilai budaya masih tinggi. Pola kehidupan bersama dan gotong royong masih sangat kental. Masyarakat pesisir Tambaklorok memiliki karakteristik cukup keras sebagaimana karakteristik masyarakat pesisir pada

umumnya. Akan tetapi, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Kegiatan kumpul bersama masih sering dilakukan oleh masyarakat, walaupun itu hanya sekedar bersua untuk berbincang – bincang dengan para tetangga, hampir setiap hari masih dilakukan.

Tradisi kebudayaan masyarakat kawasan pesisir Tambaklorok juga masih tinggi, salah satunya yaitu tradisi yang sangat terkenal dilakukan oleh masyarakat pesisir yaitu tradisi sedekah laut.

Gambar 2.3

Prosesi sedekah laut di kawasan pesisir Tambaklorok tahun 2019



Sumber: Google photo

Prosesi sedekah laut merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berbagai kenikmatan yang diberikan kepada umat – Nya, salah satunya hasil laut yang melimpah. Prosesi sedekah laut diawali dengan doa bersama, kemudian melakukan kirab yang diakhiri dengan melarung kepala kerbau. Biasanya kirab budaya yang mengawali sedekah laut dimeriahkan pasukan drum band, anak – anak sekolah, pasukan Putri Domas, rombongan pembawa sesaji, nelayan, kesenian rebana, dan masyarakat lainnya

yang kemudian dilanjutkan dengan makan bersama di tengah laut. Prosesi sedekah laut akan ditutup pagelaran wayang kulit. Masih terpeliharanya prosesi sedekah laut hingga sekarang menunjukkan bahwa masyarakat masih melestarikan berbagai adat dan budaya yang berkembang sejak nenek moyang meski Kota Semarang sekarang telah menjadi kota metropolitan yang modern.

2.1.4. Karakteristik Sosial Ekonomi

Pada umumnya masyarakat kawasan Tambaklorok berprofesi sebagai nelayan karena kawasan Tambaklorok merupakan kawasan pesisir yang memiliki sifat kebaharian yang masih sangat kental. Berdasarkan data migrasi tahun 1970 an perlahan – lahan karakteristik sosial ekonomi kawasan Tambaklorok mulai berubah. Pada dekade tersebut mulai tumbuh industry baru yang berlokasi di sekitar kawasan Tambaklorok, seperti adanya pabrik – pabrik yang bergerak di bidang garmen, property, hingga adanya PT.Indonesia Power. Hal tersebut berdampak pada datangnya penduduk dari luar Tambaklorok yang bermigrasi ke Tambaklorok dan bekerja di sektor industri dan bukan sebagai nelayan. Sehingga karakteristik sosial ekonomi penduduk mengalami perubahan.

Gambar 2.4

Potret kawasan Tambaklorok



Sumber: *Google photo*

Pada dekade ini, penduduk kawasan Tambaklorok dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu penduduk nelayan dan non nelayan. Entitas nelayan sendiri terbagi menjadi 3 (tiga) tipologi, yaitu nelayan penangkap ikan, nelayan pekerja, dan nelayan penyedia jasa sewa perahu. Sedangkan non nelayan terdiri dari buruh, pegawai, dan pedagang. Secara garis besar sebaran tipologi warga di kawasan Tambaklorok bagian utara, tepi kali mati dan pantai, dihuni mayoritas oleh para nelayan. Sedangkan di bagian selatan dan bagian tengah dihuni oleh non nelayan. Selain nelayan dan penjual ikan segar maupun ikan olahan serta buruh, penduduk di kawasan Tambaklorok juga banyak yang bekerja sebagai pedagang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang berdagang di pasar maupun membuka warung di rumah – rumahnya.

2.1.5. Karakteristik Permukiman

Penduduk kawasan Tambaklorok sebagian besar masih berada pada kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi sosial masyarakat yang masih rendah ini berpengaruh terhadap terbentuknya suatu lingkungan permukiman yang belum memenuhi aspek kesehatan, teknis, kelestarian lingkungan hidup, ekologi, dan iklim. Kawasan Tambaklorok merupakan permukiman padat penduduk yang lokasinya sangat dekat dengan laut. Air rob yang setiap hari datang, membuat kondisi permukiman ini semakin parah. Warga yang tinggal di tepian laut, juga harus menghadapi gelombang tinggi. Dinding rumah mereka kadang mengalami kerusakan akibat dihantam gelombang laut. Bangunan – bangunan rumah sebagian rendah karena mengalami penurunan tanah sehingga sangat rawan terkena rob dan abrasi. Dengan kondisi demikian, para penduduk harus meninggikan rumahnya secara berkala setiap beberapa tahun sekali agar rumah mereka tidak tenggelam.

Gambar 2.5

Potret rumah yang sudah tenggelam akibat *land subsidence* dan rob



Sumber: Survey lapangan penulis, 2021

2.1.6. Karakteristik Sarana dan Prasarana

Sarana umum yang tersedia di kawasan Tambaklorok terdiri dari sarana peribadatan yaitu mushola, sarana perdagangan berupa Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), pasar, toko/ warung, sarana pemerintahan dan ruang terbuka yang biasa digunakan para warga sebagai sarana olahraga maupun tempat bermain untuk umum. Sedangkan dari aspek prasarana, telah terdapat prasarana drainase, air bersih, sanitasi, persampahan dan jaringan jalan kawasan. Namun dari berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki, masih memiliki berbagai kekurangan dan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara memadai. Rob yang rutin melanda kawasan Tambaklorok menyebabkan jaringan jalan banyak mengalami kerusakan di berbagai titik. Jaringan drainase yang seharusnya dijadikan saluran pembuangan limbah cair, dalam kondisi tersumbat karena banyak sampah di dalam drainase. Akibatnya, jaringan drainase di sebagian besar wilayah tidak berfungsi. Ketersediaan MCK umum yang layak pun masih dirasa kurang karena belum dibangun sesuai dengan standar.

Gambar 2.6

Potret kawasan Tambaklorok sebelum pembangunan Kampung Bahari tahun 2016

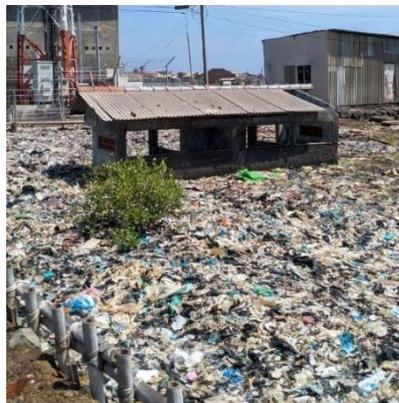


Sumber: website saranabudi prakarsaripta

Permasalahan lainnya yang cukup menonjol di kawasan Tambaklorok adalah permasalahan persampahan. Di Kawasan ini belum tersedia sistem persampahan yang baik karena masyarakat lebih memilih menimbun sampahnya di lahan kosong ataupun di tepi laut. Sampah menumpuk di sembarang tempat dengan bau yang sangat menyengat. Sungai yang melintas di permukiman warga juga banyak sampah sehingga mengalami pendangkalan. Akibat dangkalnya sungai, menjadikan perahu yang bersandar dan ingin melaut terpaksa didorong agar bisa lepas dari lumpur.

Gambar 2.7

Tumpukan sampah di area pemukiman Tambaklorok



Sumber: Dokumentasi RTBL Tambaklorok dan survey lapangan penulis, 2021

Berdasarkan berbagai permasalahan yang sangat kompleks di kawasan permukiman Tambaklorok, pemerintah Kota Semarang melalui instruksi langsung dari presiden Joko Widodo menginisiasikan program pembangunan Kampung Bahari Tambaklorok. Program Kampung Bahari Tambaklorok telah direncanakan dan dilaksanakan sejak tahun 2016

sehingga berbagai program pembangunan telah dilaksanakan. Berikut merupakan potret kampung bahari tahun 2021 setelah dilakukan beberapa program pembangunan.

Gambar 2.8

Potret kawasan Tambaklorok setelah pembangunan Kampung Bahari tahun 2021



Sumber: Google photo

2.2. Gambaran Umum Kebijakan Pembangunan Program Kampung Bahari Tambaklorok

Kampung Bahari Tambaklorok merupakan kawasan permukiman di area pesisir yang memiliki jalinan kehidupan masyarakat dengan sistem kehidupan yang berbasis kelautan baik pada sistem hunian ataupun sistem mata pencaharian.

Secara terperinci, gambaran mengenai kebijakan pembangunan Kampung Bahari Tambaklorok dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1. Konsep Perancangan Struktur Kawasan

Konsep mengenai perencanaan struktur kawasan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.9
Konsep perancangan struktur kawasan Tambaklorok



Sumber: RTBL Kampung Bahari Tambaklorok, 2016

Penyusunan konsep perencanaan struktur kawasan didasarkan pada dua hal utama, yaitu:

1) Struktur kawasan berdasarkan pusat kegiatan

Pusat kegiatan pada kawasan Tambaklorok terbagi menjadi dua, yaitu kawasan permukiman yang akan dilakukan pembangunan berupa lapangan/alun – alun, fasilitas peribadatan, kesehatan, dan pendidikan.

Sedangkan pusat kegiatan berikutnya berupa kawasan aktivitas bahari yang akan dilakukan pembangunan berupa Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang merupakan salah satu program inti dari program pembangunan Kampung Bahari.

2) Struktur kawasan berdasarkan penghubung kawasan

Kawasan Tambaklorok terbagi kedalam dua struktur utama, yaitu struktur utama penghubung kawasan serta struktur pendukung kawasan. Struktur utama penghubung kawasan berupa jalan utama dengan jalan arteri yang meliputi Jalan Tambak Mulyo dan Jalan Tambak Harjo. Jalan Tambak Mulyo menghubungkan penduduk kawasan Tambak Mulyo, sedangkan Jalan Tambak Harjo merupakan struktur penghubung utama untuk menuju ke wilayah Tambak Rejo, khususnya untuk menjangkau kawasan aktivitas bahari serta kawasan wisata yang merupakan kawasan pengembangan baru.

Sedangkan struktur pendukung kawasan berupa pengembangan tanggul keliling kawasan yang dapat berfungsi sebagai jalan alternatif akses masuk menuju ke Kawasan Tambaklorok.

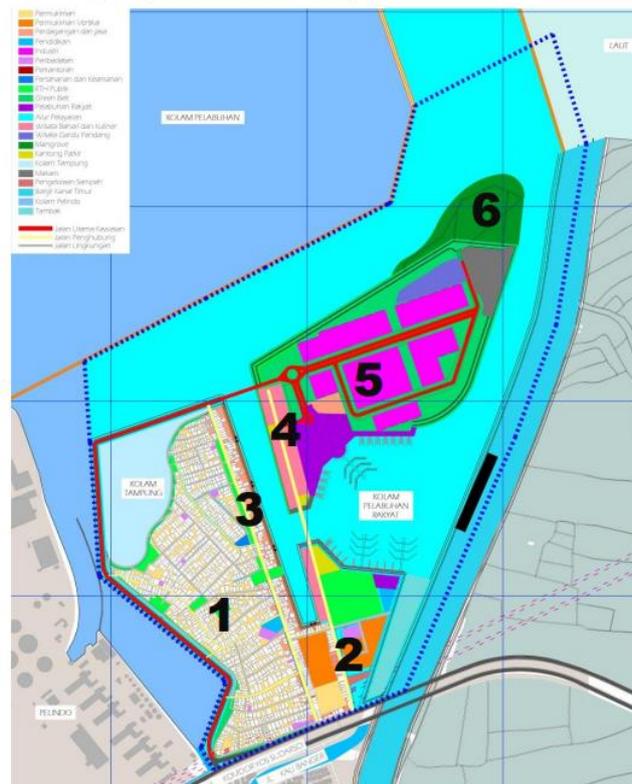
2.2.2. Konsep Zonasi Dan Penataan Kawasan

Zonasi dan penataan kawasan program Kampung Bahari dibagi kedalam 6 (enam) zona, yaitu, zona permukiman, zona pemukiman vertical, zona perdagangan dan jasa, zona wisata bahari dan kuliner, zona Pelabuhan

perikanan dan ekonomi maritime, dan zona konservasi. Perencanaan mengenai konsep zonasi dan penataan kawasan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.10

Konsep zonasi dan penataan kawasan program Kampung Bahari Tambaklorok



Sumber: RTBL Kampung Bahari Tambaklorok, 2016

Secara terperinci keenam zonasi dan penataan kawasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Zona Pemukiman

Zona permukiman ini terdapat di kawasan Tambaklorok bagian barat atau wilayah Tambak Mulyo. Pada zona ini, karakter permukiman

penduduk tetap dijaga sebagai perkampungan, dengan blok – blok massa yang berdekatan, karena ruang yang tercipta di antara bangunan merupakan ruang publik sekaligus ruang interaksi antar sesama penghuni.

2) Zona pemukiman vertical

Zona permukiman yang diarahkan untuk dikembangkan pada area reklamasi (*disposal area*) yang berada di sisi selatan. Pengembangan permukiman secara vertikal tetap dilakukan dengan mempertahankan ciri khas perkampungan yang dinamis dan fleksibel yang disesuaikan dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat.

3) Zona perdagangan dan jasa

Zona perdagangan dan jasa dikembangkan pada area sepanjang koridor jalan Tambak Mulyo. Pada kawasan ini dilaksanakan penataan dan peningkatan kualitas koridor kawasan, karena kawasan Tambaklorok memang telah berkembang menjadi kawasan perdagangan akan tetapi kualitasnya belum memadai.

4) Zona wisata bahari dan kuliner

Zona wisata bahari dan kuliner dikembangkan di kawasan Tambak Rejo. Rencana pengembangan zona wisata bahari dan kuliner ini melalui desain permukiman dengan karakter yang menginspirasi, seperti rumah panggung dengan corak *waterfront building* yang mencirikan kampung bahari.

5) Zona Pelabuhan perikanan dan ekonomi maritime

Dikembangkan sebagai pusat aktivitas bahari, seperti adanya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan pasar Tambaklorok sebagai pusat distribusi hasil laut, serta pembangunan industri maritim untuk mendukung aktivitas kebaharian di kawasan Tambaklorok.

6) Zona Konservasi

Konservasi berupa bakau atau mangrove yang dikembangkan di beberapa lokasi, terutama di ujung timur area industry maritime atau di daerah dekat bekas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tri Mulyo. Konservasi ini sebagai upaya pencegahan ancaman abrasi dan penurunan tanah di kawasan Tambaklorok.

2.2.3. Konsep intensitas pemanfaatan lahan dan tata bangunan

Pemanfaatan lahan perlu direncanakan dengan baik, mengingat lahan di kawasan pesisir Tambaklorok sangat rawan akan penurunan tanah kurang lebih 10 – 20 cm per tahun. Berikut merupakan perencanaan pembatasan intensitas bangunan dan ketinggian bangunan untukantisipasi penurunan tanah.

Gambar 2.11

Pembatasan intensitas bangunan dan ketinggian bangunan untuk antisipasi penurunan tanah



Keterangan Gambar:

1 Penataan lingkungan permukiman eksisting, intensitas bangunan sedang-tinggi dengan ketinggian bangunan maksimal 3 lantai

2 Pengembangan kawasan campuran PPI, industri maritim, wisata kuliner dan bahari; intensitas rendah-sedang dengan ketinggian bangunan maksimal 2 lantai

3 Pengembangan permukiman vertikal, intensitas rendah-sedang dengan ketinggian maksimal 4 lantai

Sumber: RTBL Kampung Bahari Tambaklorok, 2016

1) Konsep intensitas pemanfaatan lahan:

- a. Pembatasan intensitas pemanfaatan lahan di Kawasan Tambaklorok
- b. Perbatasan intensitas pemanfaatan lahan bertujuan untuk mengurangi beban lahan sehingga dapat meminimalisir permasalahan lingkungan terutama penurunan tanah.

- c. Pengoptimalan Koefisien Dasar Bangunan (KDH) dilakukan terutama dengan memperbanyak ekosistem mangrove agar dapat menjaga Kawasan Tambaklorok dari ancaman abrasi.

2) Konsep tata bangunan:

- a. Melindungi kawasan permukiman dengan tanggul pencegah banjir
- b. Menempatkan ruang hunian di atas ketinggian muka banjir
- c. Menata morfologi bangunan rumah tinggal yang tumbuh dan dikembangkan oleh masyarakat berdasarkan aspek kesehatan dan kenyamanan penghuni
- d. Mengembangkan konsep rumah susun berbasis pola sosial dan budaya masyarakat sebagai kampung vertikal